

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka – angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data – datanya berupa kata – kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Menurut Bodgan taylor dalam Margono, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati.¹ Data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarahkan pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data-data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang “Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang)”. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.² Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

¹ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36

² Margono S, *Metodologi Penelitian*, hlm. 4

B. Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang secara geografis berada di kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang yang dalam penyebutan masyarakat lokal termasuk ke dalam wilayah **Palka**. Istilah ini adalah *abreviasi* (singkatan) yang lazim diucapkan oleh masyarakat sepanjang ruas jalan dari **Palima** (desa Sindangsari kecamatan Pabuaran) sampai dengan **Cinangka** (desa Teneng kecamatan Cinangka) kurang lebih sekitar 80 km meliputi empat kecamatan; Pabuaran, Ciomas, Padarincang, dan Cinangka.

Jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Provinsi Banten sekitar duapuluh lima kilometer dan sekitar tigapuluh lima kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Serang. Akses infrastruktur yang dimiliki Jalan Raya Palka (Palima-Cinangka) jalan Desa Barugbug yang cukup baik menjadikan pondok pesantren ini mudah dicapai. Dalam waktu normal menggunakan kendaraan (mobil atau sepeda motor) pesantren ini hanya membutuhkan waktu kurang lebih 20 atau 30 menit saja.

Pondok pesantren salafi Cidanghiang berada di areal persawahan dengan tingkat basa pada tanah yang baik di wilayah pegunungan yang beriklim sejuk dan berudara segar.

2. Alasan memilih Lokasi Penelitian

Alasan memilih Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang sebagai lokasi penelitian, peneliti antara lain adalah:

1. Lokasi yang cukup dekat dengan kediaman peneliti
2. Beberapa orang rekan peneliti pernah belajar di Ponpes Salafi Cidanghiang
3. Sebagai model pendidikan keagamaan tradisional, lokasi pesantren ini berdekatan dengan model pendidikan keagamaan lain di sekitarnya,
4. Pimpinan di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang memiliki tipe kepemimpinan yang berbeda dengan pola kepemimpinan para kyai pondok pesantren di sekitarnya,
5. Minat dan kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang masih cukup tinggi.

C. Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³

Berdasarkan pandangan di atas, maka kehadiran peneliti sebagai instrumen menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti. Demikian pula halnya dengan penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbub Padarincang dilakukan selama 3 minggu.

³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2012), Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 168

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data bisa di peroleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang ini meliputi :

1. Sumber data utama (primer),

Sumber data yang diambil penelitian melalui wawancara, angket terbuka dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :

- a. K. H. Thoif Djauhari, pimpinan Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang sebagai sumber data primer kesatu.
- b. Ahmad Damimin, Lurah *`Ām* Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang sebagai sumber data primer kedua.
- c. Saudara Hadi dan M. Luthfi, sekretaris dan bendahara umum pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer ketiga.

- d. M. Irfanuddin, dan M. Romli; lurah rayon ash Shogir dan al Anshori sebagai sumber primer keempat.
- e. Saudara M. Thoyib, wakil dari elemen santri pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer kelima.
- f. Ustad Sohari, alumni pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer keenam.
- g. Bapak H. Aan, wakil dari elemen masyarakat sebagai sumber primer ketujuh.

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Sumber data tambahan biasanya telah tersusun dalam bentuk arsip dan dokumen-dokumen tertulis kepesantrenan dan dokumen-dokumen lainnya semisal data mengenai demografis sesuatu daerah seperti dijelaskan Moleong.⁴

Sebagaimana diungkapkan Moleong pula bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan

⁴ *Ibid.*, hlm. 158

hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data tentang peran Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung/ penghambatnya dan berbagai data lain yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai sebuah aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi disebut pula dengan pengamatan, kegiatannya meliputi **pemuatan perhatian**

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2006), h. 157

terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, selain menggunakan penglihatan, mengobservasi juga dapat dilakukan melalui penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap dalam kalimat lainnya mengobservasi adalah mencermati sesuatu secara langsung bisa dengan cara tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara, dan sebagainya.⁶

Dalam penelitian naturalistik, metode pengamatan berperan serta sangat penting oleh karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lengkap sesuai dengan setting yang dikehendaki. Menurut Moloeng pengamatan berperanserta dalam penelitian dan mendengarkan secermat mungkin sampai kepada interaksi sosial, kedisiplinan, kinerja, dan lainnya.⁷ Spradley dalam Moloeng kemudian membagi jenis pengamatan menjadi empat bagian yaitu: (I) pengamatan dengan partisipasi nihil, (II) pengamatan dengan partisipasi pasif, (III) pengamatan dengan partisipasi sedang, (IV) pengamatan dengan partisipasi aktif. Berdasarkan data yang akan dihimpun, maka peneliti menggunakan pengamatan partisipasi sedang dan aktif.⁸

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 156

⁷ Moloeng, *op.cit.* h. 36

⁸ Moleong, *Ibid.*, hh. 38-40

Bentuk pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) **pengamatan deskripsi** dengan tujuan memperoleh gambaran secara umum tentang manajemen pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang, (2) **pengamatan secara terfokus**; yaitu mengamati pelaksanaan pengelolaan mutu layanan, produk, serta pengorganisasian pendidikan Islam di pondok pesantren Cidanghiang Barugbug Padarincang, (3) **pengamatan selektif**; dimaksudkan untuk mengamati secara intensif pelaksanaan pengembangan manajemen pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang bersangkutan.

⁹ Moleong, *Ibid.*, h. 186

Wawancara dilakukan secara mendalam baik dalam keadaan formal maupun informal yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Bentuk percakapan formal menggunakan lembaran-lembaran yang sudah berisi garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara secara informal dilakukan secara spontanitas, santai dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti (pewawancara) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini ditempuh karena sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama, sehingga diketahui informasi atau data yang penting. Wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan atau informasi yang bukan baku atau tunggal namun secara umum tentang kualitas pengelolaan pengembangan pada objek penelitian sehingga diperoleh informasi untuk menyusun pertanyaan lebih rinci untuk dituangkan ke dalam format wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian dibidang pendidikan dokumen ini dapat dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.¹⁰

F. Teknik Pengolahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹¹ Kriteria ini digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang

¹⁰ Moleong, *Ibid.*, *Metodologi.....*, h. 217

¹¹ *Ibid.*, h. 332

kredibel, yaitu dengan perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus- menerus, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan atas kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.¹²

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berbeda pengetahuan.

¹² Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 176

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

2. Member Check

Member check adalah proses pengecekan ulang pada saat penarikan kesimpulan atau verifikasi mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), Observasi (pengamatan), Wawancara (interview), dan dokumentasi. Menurut Sugiyono *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yaitu teman peneliti saat penelitian. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sejawat, yang memiliki

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 99

pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka, peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuan dari pengecekan dengan teman sejawat ini untuk merumuskan teori yang ditemukan, metode, dan etika penelitian.¹⁴

3. Catatan Lapangan

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, diagram dan lain-lain. Catatan lapangan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya

¹⁴ Moloeng, *op.cit* ..., h. 332

terbatas.¹⁵ Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengaman.¹⁶ Dalam hal ini peneliti membuat catatan lapangan terkait dengan kegiatan manajemen pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang.

¹⁵ *Ibid*, h. 186

¹⁶ *Ibid*, h. 153-154